

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI EROPA PADA MASA ABAD PENCERAHAN

Development of Education in Europe during the Age of Enlightenment

Heny Kusmawati^{1*}

Khilyatun Nurun
Nadhiroh²

Muhammad Idris
Djazuli³

Ni'matul Maghfiroh⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Agama Islam,
Pati, Jawa Tengah, Indonesia

*email:

kusmawati.heny@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pendidikan di Eropa pada abad pencerahan mengalami peningkatan yang cukup mengalami perubahan. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya tingkat buta huruf dikalangan bawah. Sebelum adanya abad ini, pendidikan hanya didapatkan oleh kalangan atas saja, sedangkan kalangan bawah memperoleh pengetahuan dari gereja saja. Pemerataan pendidikan dilakukan secara bertahap dan konsisten. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan pendidikan terutama di Eropa. Melalui metode kepustakaan, penelitian ini membahas tentang karakteristik pola pendidikan yang dipengaruhi pemikiran humanis dan sistem persekolahan yang dipengaruhi arus pemikiran humanistik, romantis, dan realisme. Penelitian ini juga memiliki dampak positif dan negatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa abad pencerahan, pendidikan di Eropa meningkat dengan signifikan, hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah dan universitas. Namun demikian, penelitian perkembangan pendidikan di Eropa pada abad itu juga memiliki dampak negative, hal ini dibuktikan dengan masih adanya paham tradisional yang menekankan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan dan manusia tidak ikut andil dalam menentukan karakter dirinya. Penelitian ini sangat berkontribusi dalam pemahaman tentang sejarah perkembangan pendidikan pada masa abad pencerahan di Eropa. Hasil penelitian ini juga ada relevansinya dengan karakter dan pola pendidikan di era sekarang ini. Dengan demikian penelitian ini diharapkan menjadi motivasi untuk mengembangkan ilmu pendidikan dengan baik.

Kata Kunci:

Pendidikan
Abad Masa Pencerahan
Aufklarung
Sistem Pendidikan

Keywords:

Education
Century of Enlightenment
Aufklarung
Education System

Abstract

The development of education in Europe during the Age of Enlightenment experienced a significant increase. This is evidenced by the decline in the level of illiteracy among the lower classes. Before the existence of this century, education was only obtained by the upper classes, while the lower classes only obtained knowledge from the church. Educational equity is carried out gradually and consistently. This research was conducted to examine more deeply the development of education, especially in Europe. Through the literary method, this study discusses the characteristics of educational patterns that are influenced by currents of humanist thinking and the school system that is influenced by currents of humanistic, romantic, and rationalist thoughts. This research also has positive and negative impact. The results of this study indicate that during the Age of Enlightenment, education in Europe increased significantly, as evidenced by the existence of schools and universities. However, research on the development of education in that century also had a negative impact, as evidenced by the existence of traditional understandings that emphasize that everything that happens is God's will and humans do not take part in determining one's character. This research greatly contributes to our understanding of the history of the development of education during the Enlightenment in Europe. This results of this study also have relevance to the character and pattern of education in the current era. This research is expected to be a motivation to develop education science well.

PENDAHULUAN

Abad masa pencerahan disebut juga dengan masa Aufklarung. Aufklarung adalah sebuah gerakan besar di Eropa yang terjadi pada abad 18 Masehi yang

memberikan situasi luar biasa dibandingkan dengan akal dan budi manusia. Istilah "masa ini", digunakan untuk menggambarkan aliran utama pemikiran di Eropa dan Amerika selama abad ke-18.

Pendekatan yang didasarkan pada akal dan ilmu pengetahuan terhadap agama, sosial, ekonomi dan politik menjadi tren di masa pencerahan, menghasilkan perspektif yang bersifat duniawi (sekuler). Pendapat umum tentang kemajuan dan kesempurnaan di berbagai bidang dibentuk oleh perspektif ini. Semua ini tidak terpengaruh oleh kemajuan ilmu pengetahuan, yang sangat menekankan prinsip umum dan keyakinan terhadap hukum alam. Kemajuan ini meneumbuhkan keyakinan terhadap akal manusia.

Aufklarung adalah masa pendewasaan pemikiran jika Renaissance dianggap sebagai peremajaan pemikiran. Saat ini, pola pikir manusia telah berubah. Manusia mulai menggunakan akalnya untuk memeriksa secara rasional segala sesuatu dalam kehidupannya termasuk dalam kehidupan politik. Ada pergeseran dan perkembangan ilmu pengetahuan selama Abad pencerahan di Eropa. Ilmu pengetahuan menggunakan metode ilmiah untuk menciptakan masalah dan solusi. Hipotesis, percobaan, dan pengamatan digunakan dalam metodologi ilmiah ini. Metode ilmiah ini menggantikan metode ilmiah sebelumnya yang didasarkan pada tradisi atau kepercayaan. Aufklarung dimulai oleh ilmuwan Sir Issac Newton pada tahun 1687. Dengan karyanya yang berjudul *Philosophiae naturalis principia mathematica*, yang berarti ilmu pengetahuan alam berdasarkan prinsip matematika, dia telah memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Berikut ini adalah beberapa ide dari abad pencerahan (Aufklarung) :

Pemikiran-pemikiran yang muncul pada abad Aufklarung:

- Rasionalisme: yaitu jenis filosofi yang paling umum dan menekankan pemikiran rasional sebagai dasar pengetahuan. Seperti Descartes, Spinoza, dan Leibniz, hampir semua ahli modern adalah ahli matematika.
- Empirisme: Ide yang bertentangan dengan rasionalisme berpendapat bahwa pengalaman

adalah cara terbaik untuk mendapatkan pengetahuan. Mereka percaya bahwa pengalaman indrawi, bukan akal adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Francis Bacon (1561-1526) memulai aliran ini dengan menekankan pada pengalaman sebagai dasar pengenalan. Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704) dan J. Hume (1711-1776) kemudian memperbaikinya.

- Pragmatisme: Gaya pemikiran yang berpendapat bahwa tidak ada bukti maupun teori yang benar. Buku ini, *The Meaning of Truth*, menyatakan bahwa tidak ada kebenaran mutlak yang berlaku universal.
- Idealisme: Bahwa pengetahuan deduktif dapat diperoleh dengan menggunakan rasio (akal). J.G.Vitch (1762-1914) adalah salah satu tokoh dari aliran ini. Aliran empirisme dan rasionalisme disempurnakan oleh positivisme dari aliran ini. Pada dasarnya, aliran ini mirip dengan rasionalisme dan empirisme: empirisme menerima pengalaman batin, sedangkan positivisme hanya membatasi pengalaman objektif. Auguste Comte yang hidup dari 1798 hingga 1857, adalah tokoh utama dari teori ini.
- Eksistensialisme: Filsafat yang disebut eksistensialisme menganggap bahwa gejala memang ada. Aliran ini, menggambarkan bagaimana manusia berada dalam dunia. Keadaan manusia adalah subjek pemikiran ini. Ahli filsafat Jerman Martin Heidegger (1889-1976) menciptakan istilah "eksistensialisme".
- Fenomenologi: Yaitu disiplin filsafat yang mempelajari manusia sebagai fenomena. Ini berhubungan dengan Hermeutik, adalah bidang yang mempelajari fenomena ini. Edmund Husserl (1859-1938) adalah pakar fenomenologi pertama. *Logical Investigation* (1900-1901), *Idea for a Pure Phenomenology* (1913) dan *Corestian Meditation* (1929) adalah karya yang menarik.

Perkembangan teknologi dan pemikiran abad modern sangat dipengaruhi oleh Aufklarung. Selain itu, beberapa filsafat penting diciptakan selama

periode Aufklärung, yang masih digunakan sebagai referensi dalam ilmu pengetahuan hingga saat ini. Aufklärung berdampak pada pemikiran dan teknologi. Munculnya zaman Aufklärung telah mendorong liberalisme dan nasionalisme. Aufklärung mengedepankan dan memaksimalkan kemampuan pola pikir manusia, kemudian mendorong munculnya ideology baru. Sebaliknya, bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berhasil merevolusi bidang IPTEK di Eropa, yang masih berguna hingga saat ini.

Peningkatan pendidikan di Eropa telah membuat banyak perubahan sejak memasuki abad pencerahan. Banyak orang di masyarakat sudah bisa membaca dan menulis. Selain itu ada juga sekolah-sekolah, media cetak, dan perpustakaan umum sebagai penunjang pendidikan. Sistem pendidikan juga diterapkan dalam arus pemikiran yang dipengaruhi oleh humanisme, romantisme, dan rasionalisme.

Itulah latar belakang atau gambaran peristiwa masa abad pencerahan di Eropa atau barat yang lebih sering kita kenal sebagai Aufklärung. Pada jurnal penelitian ini akan lebih difokuskan untuk membahas tentang karakteristik pola pendidikan di Eropa dan bagaimana sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh pemikiran humanistik.

METODOLOGI

Penulisan jurnal ilmiah ini menggunakan metode kepustakaan atau kajian pustaka. Metode kepustakaan yaitu dengan membaca buku-buku, majalah, artikel, jurnal, dan sumber data lainnya baik di perpustakaan offline atau online maupun ditempat lainnya. Ada beberapa langkah metode penelitian kepustakaan diantaranya menentukan sumber data, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Ada beberapa alasan mendasar dalam penelitian kepustakaan. Yang pertama adalah bahwa sumber data tidak selalu dapat diperoleh dari lapangan; kadang-kadang, sumber data hanya dapat diperoleh melalui

dokumen-dokumen dan perpustakaan, antara sumber lain. Yang kedua adalah bahwa untuk menemukan ide-ide atau gagasan yang terkait dengan penelitian, dan harus membaca secara menyeluruh.

Tahap yang pertama dalam metode penelitian kepustakaan adalah menentukan sumber data. Di Perpustakaan STAI Pati berkonsentrasi pada pencarian sumber primer, sekunder, dan buku-buku yang mendukung penelitian jurnal ilmiah tentang Perkembangan Pendidikan di Eropa pada masa abad pencerahan (Aufklärung). Sumber penelitian juga dapat diakses melalui *Search Engine* atau biasa dikenal sebagai mesin pencari web. Disana terdapat banyak sekali referensi-referensi yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan di Eropa pada masa abad pencerahan yang dapat dijadikan sebagai patokan penelitian.

Tahap kedua dalam metode penelitian kepustakaan yang akan digunakan dalam penelitian jurnal ilmiah ini adalah pengumpulan data. Pengumpulan data adalah sebuah proses pengumpulan informasi yang kemudian dipilih, dicari, disajikan, dan dianalisis. Data yang disajikan adalah data yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis. Pengumpulan data pada metode ini adalah dengan mengumpulkan informasi tentang perkembangan pendidikan dan sistem pendidikan pada masa abad pencerahan.

Analisis data adalah langkah terakhir dalam penulisan menggunakan metode kepustakaan. Menurut Zed (2004), analisis terdiri dari kumpulan tindakan sederhana yang disusun dan diproses dalam struktur yang sederhana. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi. Analisis isi adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis isi melihat apa yang ada di dalam pesan data atau informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dan mengarahkan pribadinya menjadi lebih terdidik. Untuk mengembangkan masa depan, aktualisasi diri dari pengalaman masa lalu diperlukan. Masa depan individu ditentukan dari pengalaman dan pendidikan yang dijalani. Setiap individu diberi kebebasan dalam memilih minat atau passionnya dalam bidang apapun yang diminatinya.

Pendidikan hendaknya diberikan secara merata dan menyeluruh terhadap semua orang tanpa memandang kasta ataupun jenis kelamin. Sistem pendidikan yang diterapkan harus sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat, agar dapat dipahami dan diterima dengan baik. Selain itu, sarana dan prasarana untuk menungjung pendidikan juga sangat diperlukan seperti sekolah, buku-buku, perpustakaan, ruang diskusi dan fasilitas yang lainnya.

Seperti halnya pendidikan di Eropa pada abad pencerahan yang mulai menunjukkan elektabilitas di bidang pendidikan. Pada masa ini, berhasil menekan angka buta huruf yang tinggi dan mengutamakan kesetaraan gender (jenis kelamin). Sebelumnya pendidikan hanya diperoleh bagi masyarakat kalangan atas saja, namun sekarang pendidikan dapat diakses oleh semua kalangan. Pendidikan dimulai secara bertahap dengan memberikan pengenalan dasar terhadap huruf-huruf agar dapat membaca dan menulis atau menandatangani namanya sendiri. Pada abad ini, juga muncul pemikiran-pemikiran diantaranya rasionalisme, idealisme, empirisme, pragmatisme, eksistensialisme dan fenomenologi. Selain itu, pendidikan di era pencerahan ini juga tidak lepas dari pengaruh pemikiran humanisme yang sudah ada sejak zaman pertengahan. Disisi lain, yang perlu dicatat bahwa meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan pengembangan spiritulaitas.

Karakteristik Pola Pendidikan yang Dipengaruhi Pemikiran Humanitis pada Zaman Aufklarung di Eropa

Pemikiran humanitis sudah berkembang sejak abad ke-14 sampai abad ke-17 dan berlanjut hingga abad pencerahan. Jejak awal dari peradaban modern Eropa adalah peristiwa *Renaissance*. *Renaissance* adalah kelahiran atau hidupnya kembali kebudayaan klasik Yunani dan Romawi dikalangan masyarakat Eropa. Dengan munculnya periode tersebut, perspektif manusia di Eropa mulai mengalami perubahan. Sebelum adanya peradaban modern, perspektif masyarakat hanya mementingkan kehidupan akhirat. Namun, setelah adanya perspektif baru, pandangan masyarakat berubah menjadi memikirkan hidupnya di dunia juga. Perspektif tersebut dikenal dengan humanitis atau humanisme.

Humanisme atau humanitis adalah sebuah pokok pikiran yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai pedoman dalam segala hal. Menurut humanisme, ukuran harus berasal dari manusia karena manusia memiliki kemampuan berpikir, yang memungkinkan mereka untuk mengatur dunia dan diri mereka sendiri. Penguasaan manusia atas alam menentukan kemuliaan manusia. Atau dengan kata lain humanisme adalah memanusiakan manusia. Tidak ada perbedaan yang membatasinya.

Sebelum zaman Aufklarung, karakteristik pola pendidikan di Eropa pada prinsipnya diarahkan pada bidang keagamaan yang tujuannya adalah akhirat. Namun, sejak adanya perspektif humanisme datang dan dapat mematahkan cara pandang atau berpikir mereka pada masa itu. Yang awalnya menekankan bahwa kehidupan manusia pada hakikatnya sudah ditentukan oleh Tuhan, menjadi humanitis. Artinya, manusia ikut andil dalam hidupnya,

karena sejatinya manusia itu setara, bagian dari dunia dan ciptaan Tuhan.

Pada zaman Aufklarung, pendidikan mengarah pada penalaran dan fakta ilmiah dalam pengembangan pola pikir manusia. Seorang filosofis *John Locke* mengusulkan gagasan bahwa pengetahuan hendaknya dapat diperoleh oleh semua manusia, karena di dalamnya mencakup pengembangan karakter kepribadian dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh dibatasi pada kalangan atau jenis kelamin tertentu.

Karakter pola pendidikan pada masa Aufklarung yang dipengaruhi oleh pemikiran humanistis adalah literasi dan pembelajaran. Literasi dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam mengenal huruf. Pada masa ini, pendidikan diberikan kepada semua kalangan masyarakat secara bertahap. Baik laki-laki maupun perempuan. Semuanya dianggap setara dan berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Tingkat kemampuan membaca di Eropa dari abad ke -17 hingga abad ke -18 tumbuh secara relevan melalui proses literasi. Namun proses literasi tidak mencerminkan kemampuan membaca masyarakat. Karena sebagian masyarakat belum dapat menulis atau menandatangani nama mereka, banyak yang dapat membaca setidaknya sampai batas tertentu. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pemertaan pendidikan bagi kalangan bawah.

Peningkatan angka melek aksara juga mungkin disebabkan oleh pengaruh agama, karena sebagian besar sekolah di koordinir oleh pendeta atau organisasi keagamaan lainnya. Alasan yang mendorong agama untuk membantu meningkatkan angka melek aksara di lingkungan masyarakat umum adalah karena Al kitab dicetak menggunakan banyak bahasa dan melek aksara dianggap sebagai kunci memahami firman tuhan.

Pada taun 1714 ,perbandingan masyarakat yang dapat membaca telah meningkat kira –kira menjadi 25% dan pada taun 1750 terjadi peningkatan sebesar 40%. Peningkatan ini adalah suatu bagian dari kecenderungan umum, didorong oleh penekanan reformasi pada membaca Al kitab dan tuntutan literasi. Dalam membaca Al kitab diharuskan untuk mengenali huruf-huruf agar dapat mengerti, menelaah dan mempraktikkan isi yang terkandung didalamnya.

Pendidikan bagi perempuan di Eropa pada abad ini juga mengalami peningkatan sejak abad ke-17. Sebelum abad ini, perempuan dianggap makhluk yang lemah karena menganggap pencapaian wanita hanya di rumah dan memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Namun, setelah adanya abad pencerahan pendidikan untuk perempuan semakin menunjukkan elektabilitasnya. Hal tersebut ditandai dengan adanya sekolah-sekolah yang dikhususkan untuk perempuan saja.

Selain itu, perempuan juga memiliki kemampuan dalam hal perawatan yang tidak dapat diragukan lagi. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan secara moral dan intelektual. Kesempatan pendidikan yang setara bagi perempuan setidaknya dapat meneguasai kemampuan intelektual dan memiliki pemahaman tentang ilmu pengetahuan seperti matematika, sejarah, sains, politik, sastra, bahasa, dan lain sebagainya.

Dalam abad pencerahan ini, juga terdapat budaya cetak yang sudah ada sejak abad ke-15, yang merupakan sebab dan akibat meningkatnya literasi. Jumlah buku yang ada pada abad pencerahan mengalami peningkatan yang sangat drastis, karena permintaan buku yang melonjak tajam. Hal tersebut diakibatkan karena peningkatan tingkat minat baca pada masyarakat dan penurunan angka buta huruf yang signifikan di Eropa.

Sebelum abad ke-18, bahasa yang digunakan dalam penulisan buku adalah bahasa latin. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, peminatan buku yang menggunakan bahasa latin mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan meningkatnya minat terhadap buku yang menggunakan bahasa Prancis dan bahasa lainnya yang cukup pesat. Perubahan minat tersebut konstan terjadi di Prancis sepanjang abad ke-18.

Pentingnya budaya cetak untuk dunia pendidikan bukan hanya sekedar untuk menghitung jumlah publikasi. Para siswa dianjurkan untuk menggunakan buku-buku yang sudah diberikan dan mencatat atau memilah informasi yang ada dan menulisnya kembali menggunakan pena dan kertas. Budaya cetak erat kaitannya dengan ketrampilan pencatatan yang dibangun dalam rutinitas siswa. Salah satu yang paling mencolok adalah cara siswa dalam mengolah informasi secara efektif dan menulisnya kembali di kertas.

Pada abad pencerahan juga terdapat perpustakaan umum yang bisa diakses untuk semua orang. Sebelum abad ini, perpustakaan di Eropa umumnya dibatasi hanya untuk kalangan atas saja. Oleh karena itu, sejak adanya perpustakaan umum yang didanai oleh negara menjadi wadah masyarakat dalam mencari dan mempelajari subjek yang diinginkan dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri. Hal ini juga alternatif masyarakat yang berasal dari kalangan bawah untuk menghemat biaya pembelian buku karena harga buku pada saat itu sangat menguras kantong bagi rata-rata pendapatan masyarakat yang mayoritas sebagai petani.

Meningkatnya minat baca masyarakat juga mengakibatkan peningkatan tempat-tempat pertemuan misalnya pada kedai kopi, klub, akademik maupun sebagainya yang menyediakan tempat dimana masyarakat dapat berkumpul, bertukar pikiran, membaca, belajar dan hal-hal positif lainnya. Di tempat-

tempat tersebut juga merupakan wadah diskusi dalam hal ilmu pengetahuan yang membahas tentang gagasan-gagasan atau ide-ide baru.

Sistem Persekolahan yang Dikembangkan dalam Arus Pemikiran Humanitis, Romantis, dan Rasionalis

Sistem persekolahan yang humanistik yaitu pemerataan pendidikan untuk semua kalangan dan gender (jenis kelamin) baik sekolah formal dan informal. Pendidikan humanistik cenderung lebih mengutamakan komunikasi sebagai bentuk pembentukan karakter siswa. Semua pihak harus mendukung sepenuhnya dalam menentukan metode pendidikan yang akan digunakan untuk mewujudkan pendidikan humanistik.

Konsep humanistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bebas mengutarakan pendapatnya. Dalam sistem pendidikan humanistik, lebih banyak perhatian diberikan pada metode komunikasi interpersonal. Ini memungkinkan siswa untuk menggunakan potensi mereka untuk menyelesaikan masalah. Tujuan pendidikan humanistik adalah menjadikan pribadi yang dinamis dan berintegritas.

Dalam sistem pendidikan humanistik, guru juga berperan penting, melibatkan siswa dalam proses belajar sehingga mereka merasa dihargai, dikagumi, berpengalaman, dan sebagainya. Ciri-ciri guru humanistik termasuk percaya bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki.

Yang selanjutnya adalah sistem sekolah yang memiliki arus pemikiran romantis. Paham pemikiran ini muncul pada abad pencerahan yang dipelopori oleh *Jean Jacques Rousseau* mengungkapkan bahwa manusia sebagai pribadi yang baik, jujur dan penuh kasih. Sistem pendidikan menurut arus pemikiran romantis adalah pendidikan terbuka. Dimana lebih menekankan pada

pertumbuhan siswa yang bahagia dan bebas mengatur dirinya.

Tujuan pendidikan romantis adalah meningkatkan kemampuan siswa, mengembangkan karakter siswa dan menumbuhkan kesadaran moral. Sehingga siswa dapat belajar untuk berbudi luhur dan mengatur penguasaan atas dirinya. Siswa secara naluriah ingin tahu tentang sesuatu dan berusaha mencari jawabannya dengan bertanya kepada guru. Guru juga harus mampu mendorong siswanya untuk memecahkan masalah mereka sendiri.

Lingkungan juga berpengaruh dalam pembentukan karakter yang meliputi siswa, guru, keluarga dan masyarakat. Lingkungan akan mendorong siswa untuk berkembang secara moral dan intelektual. Perkembangan ini akan dimulai dengan memahami masalah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Contohnya seorang siswa harus berada diantara orang yang kurang dari segi finansial sehingga mereka merasakan penderitaannya kemudian menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman dan pembelajaran. Dari hal tersebut, mendorong siswa menjadi termotivasi untuk giat belajar agar bisa mengubah status sosial.

Arus pemikiran romantis ini membagi konsep anak-anak menjadi beberapa tahapan diantaranya:

- Anak-anak umur sekitar dibawah 12 tahun, adalah ketika anak sedang dikendalikan oleh emosi dan dorongan hati mereka.
- Anak-anak umur 12-16 tahun, pada tahap ini psikis dan emosi dirinya mulai berkembang.
- Anak-anak umur 16 ke atas adalah fase dimana telah matangnya pemikiran dan bisa mengontrol emosi dengan baik.

Yang terakhir adalah sistem persekolahan yang pengaruhi oleh arus pemikiran rasionalisme. Rasionalisme, dari perspektif bahasa, adalah cabang

filsafat yang berpendapat bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan. Dengan kata lain, segala sesuatu harus dapat dipahami secara rasional.

Rasionalisme menjadi dasar pemikiran bagi penyelenggara pendidikan. Semangat pendidikan dapat dilihat dari penerapan pembelajaran yang cenderung menggunakan kemampuan berpikir dengan akal dan mengesampingkan potensi. Jadi, dalam paham ini akal adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Meskipun akal membawa semangat kebebasan siswa, namun disisi lain memberikan dampak negative bagi siswa.

Dalam hal kurikulum, sebagian besar pendekatan yang digunakan dalam desain dan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam adalah pendekatan Eropasentris yang berkesadaran, termasuk:

- Pola kurikulum yang menekankan pada isi: Pola pertama melihat manusia sebagai subjek yang sudah mati dan harus diajarkan nilai dan pengetahuan yang sudah ada. Pada akhirnya, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mentransfer sistem nilai dan pengetahuan yang sudah ada kepada siswa.
- Pola kurikulum yang menekankan pada proses: pola ini menekankan bahwa siswa sudah memiliki potensi sejak lahir. Kurikulum ini dimaksudkan untuk memberikan dan membuat alat yang mendukung potensi yang ada. Nasionalisme percaya bahwa pengetahuan, gagasan, dan kebenaran berasal dari mencocokkan pengetahuan yang ada dengan hal-hal yang tidak ada dalam pengetahuan saat ini.
- Pola kurikulum yang menekankan perpaduan isi dan proses sekaligus: pola ini menekankan perpaduan isi dan proses pengalaman belajar. Menurut pola ini, manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain (saling bergantung), berinteraksi, dan bekerja sama satu sama lain. Oleh karena itu, isi pendidikan terdiri dari masalah-masalah yang ada di dunia nyata. Oleh karena itu, kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada

masalah-masalah yang ada di masyarakat. Sementara itu, proses atau pengalaman siswa adalah mencari solusi untuk masalah dengan bekerja sama dan bekerja sama.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu acuan untuk meningkatkan daya pikir seseorang dan mengarahkan diri menjadi pribadi yang terdidik. Pengembangan masa depan diperlukan melalui ekpresi pengalaman pribadi. Ditentukan dari pengalaman yang dijalani dan di beri kebebasan dalam memilih dan mencari passionya dalam bidang yang di minati. Pendidikan ini diberikan secara merata terhadap semua orang tanpa memandang jenis kelamin.

Perkembangan pendidikan di Eropa pada masa pencerahan mengalami peningkatan angka melek huruf yang awalnya 25% menjadi 40%. Peningkatan ini didorong pada tekanan dan tuntunan literasi. Pendidikan bagi kaum perempuan di Eropa ini juga mengalami kenaikan sejak abad ke 17. Sebelum abad ini, kaum perempuan dianggap lemah karena pencapaian kaum perempuan hanya di rumah saja. Dan peningkatan kecerdasan sangat lemah. Dalam abad ini budaya cetak juga mengalami peningkatan untuk dunia pendidikan bukan hanya sekedar menghitung jumlah publikasi. Para siswa dianjurkan untuk menggunakan buku-buku yang dikasihkan digunakan untuk mencatat, memilih informasi yang ada dan menulisnya kembali.

Pendidikan humanistik memungkinkan siswa untuk berbicara secara bebas; sistem ini lebih menekankan pada cara siswa berbicara satu sama lain. Sedangkan paham rasionalis menjadi dasar pemikiran bagi penyelenggara pendidikan. Semangat pendidikan dapat dilihat dari penerapan pembelajaran yang cenderung menggunakan akal dan lebih mengesampingkan potensi. Jadi dalam hal ini adalah sumber pengetahuan dan kebenaran, meskipun akal membawa semangat kebebasan siswa, namun disisi lain memberikan dampak negative bagi siswa.

REFERENSI

- Wibowo, B. A., Pranowo, T. A., & Febrianto, A. (2023). *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: UPY Press.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*. Yogyakarta: Valia Pustaka Jogjakarta.
- Anwar, B. (2020). *Pendidikan Humanistik Dalam Belajar*. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 126-137.
- Noer, Z., & Dayana, I. (2021). *Buku Sains Dasar*. Medan: Guepedia Group.
- Nur'aini, S. (2021). *Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam*. *JURNAL PEDAGOGY*, 14(2), 111-126.
- Sabaruddin, S. (2020). *Sekolah dengan Konsep Pendidikan Humanis*. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 20(2): 154-156.
- Saifullah, S. (2014). *Reinassance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern*. *Jurnal Ushuluddin*. 22(2): 133-144.
- Karim, A. (2014). *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. *Fikrah*. 2(1): 285.
- Teng, M. B. A. (2016). *Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah*. *Jurnal Ilmu Budaya*. 4(2): 22-24.
- Syafei, A. F. R., & Zainul, R. (2018). *Sejarah Pemikiran Modern*.
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). *Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182-187.
- Budiarti, I. D. (2022). *Romantisme Jean-Jacques Resseau dalam Pendidikan Indonesia*. Diakses pada 9 April 2023 dari <https://www.tabraniza.com/2022/01/romantis-me-jean-jacques-rousseau-dalam.html?m=1>